

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pragmatik

Menurut Wijana (1996: 3) Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira 2 dasawarsa yang silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya mengungkap Hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni Bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Linguistik pada era blomfield dan para pengikutnya berarti fonetik, fonemik, atau sedikit lebih jauh morofologi. Sintaksis Pada masa ini dipandang sebagai sesuatu yang abstrak yang jauh berada di luar jangkauan penelitian mereka. Ke semua ini berubah setelah chomsky pada akhir tahun 1950-an menemukan sentralitas sintaksis dalam kajian bahasa. Akan tetapi, seperti halnya kaum strukturalis, dia memandang makna sebagai sesuatu yang terlalu rumit untuk dianalisis.

Pada awal tahun 1960-an kath bersama kawan-kawannya mulai menemukan menemukan cara

mengintegrasikan makna dalam teori linguistik mulai tahun-tahun ini keberadaan semantik diperhitungkan oleh para ahli bahasa. Kemudian laqof dan ras pada tahun 1971 menandakan bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari kajian pemakaian bahasa. Bila makna telah diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, maka sulit diingkari pentingnya konteks pemakaian bahasa karena makna itu selalu berubah-ubah berdasarkan konteks pemakaian itu. Kenyataan ini membawa konsekuensi bahwa semantik tidak selalu mudah dibedakan dengan pragmatik, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

“... But once meaning has been admitted to a central place in language, it is notoriously difficult to exclude the way meaning varies from context to context, and so semantics spills over into pragmatics.”

Kehadiran pragmatik hanyalah tahap terakhir dari perkembangan linguistik yang berangsur-angsur, mulai dari disiplin ilmu yang menangani data fisik tuturan menjadi disiplin ilmu yang sangat luas bersangkutan dengan makna, dan konteks.

Nama-nama ahli bahasa Amerika yang disebutkan di atas memang memperlihatkan dominasi Amerika dalam perkembangan linguistik hal ini sama sekali tidak berarti tidak ada pakar-pakar lain yang patut diperhitungkan sumbangannya di dalam perkembangan linguistik. Di luar

aliran Amerika ini, Jasa firth karena telah studi bahasanya yang mempertimbangkan situasi dan makna, dan holiday karena teori sosial yang dikembangkannya agaknya tidak dapat diabaikan begitu saja.

Firth mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi tindakan partisipasi baik tindak verbal maupun nonverbal, ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan. sementara itu, holiday memandang studi bahasa sebagai kajian tentang sistem tanda. Sebagai salah satu sistem tanda, menurutnya bahasa adalah sistem makna yang membentuk budaya manusia. Sistem makna ini berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Kata-kata atau secara lebih luas bahasa yang digunakan oleh manusia memperoleh maknanya dari aktivitas-aktivitas yang merupakan kegiatan sosial dengan perantara perantara dan tujuan-tujuan yang bersifat sosial juga.

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu tanda sebenarnya telah dikemukakan sebelumnya oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris. Menurut Morris dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, semiotika memiliki

tiga cabang yakni sintaktika 'studi relasi formal tanda-tanda', semantika 'studi relasi tanda dengan penafsirannya'. Akan tetapi, pragmatik yang berkembang saat ini yang mengubah orientasi linguistik di Amerika pada tahun 1970-an sebenarnya diilhami oleh karya-karya filsuf seperti Austin dan Searle yang termasyhur dengan teori tindak tuturnya.

2. Kajian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Dalam menuturkan kalimat, seorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Ketika ia menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Dengan mengucapkan, "Mau makan apa?" sipenutur tidak semata-mata menanyakan atau jawaban tertentu, ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan makan siang. Seorang ibu berkata kepada anak perempuannya yang dikunjungi oleh pacarnya "Sudah

pukul sembilan”. Ibu tadi tidak semata-mata memberitahukan tentang keadaan yang berkaitan dengan waktu, tetapi juga menindakkan sesuatu yakni memerintahkan mitra tutur atau orang lain (misalnya anaknya) agar pacarnya pulang. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan atau yang disampaikan melalui ucapan. Dalam kajian tindak tutur terdapat adanya makna lokusi, ilokusi dan makna perlokusi. Tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur dengan menghasilkan suatu tuturan yang mengandung tiga tindak yang saling berhubungan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berikut penjelasan ketiga tindak tutur tersebut:

1) Tindak Lokusi

Menurut Wijana (2010: 33) tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act Of Saying Something*. Sebagai contoh tindak lokusi adalah kalimat (1) Mamad belajar membaca, dan (2) Ali bermain piano. Kedua kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya

semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasi tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturnya.

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut *The Act of Saying Something*. sebagai contoh (1) Ikan paus adalah binatang yang menyusui, (2) Jari tangan jumlahnya lima (3) fakultas tarbiyah dan tadriss adakan lokakarya pelayanan bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu baru-baru ini menyelenggarakan lokakarya pelayanan Bahasa Indonesia. Tampil sebagai pembicara dalam acara tersebut Drs. R. Suhardi dan Dra. Widya Karina, M.A. Sebagai pesertanya antara lain pengajar LBIFL dan staf jurusan Bahasa Indonesia. Kalimat (1) dan (2) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan beberapa jumlah jari tangan. Seperti halnya (1) dan (2), wacana (3) cenderung diutarakan untuk menginformasikan

sesuatu, yakni kegiatan yang dilakukan oleh Fakultas Tarbiyah dan Tadris Prodi Bahasa Indonesia UINFAS Bengkulu, pembicara-pembicara yang ditampilkan, dan peserta kegiatan itu. Dalam hal ini memang tidak tertutup kemungkinan terdapatnya daya ilokusi dan perlokusi dalam wacana (3). Akan tetapi kadar lokusnya jauh lebih dominan atau menonjol. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur (Nadar, 2009: 14).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi ialah tuturan yang tidak dipermasalahkan lagi fungsi atau makna tuturannya, tuturannya hanya untuk menginformasikan sesuatu.

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act Of Doing Something*. Sebagai contoh kalimat (3) Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin. (4) Santo sedang sakit. Kalimat (3) jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan

sesuatu yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tidak segera mengerjakan skripsinya. Sedangkan kalimat (4) jika diucapkan kepada temannya menghidupkan radionya dengan volume tinggi, berarti nukan saja sebagai informasi akan tetapi juga untuk melakukan sesuatu menyuruh mengecilkan volume atau mematikan radio. Tindakan ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya.

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang berbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Kalimat saya tidak datang, ada anjing gila, ujian sudah dekat, rambutmu sudah panjang. Misalnya cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Kalimat saya tidak dapat datang bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting

karena besar kemungkinan lawan atau tutur sudah mengetahui hal itu. Kalimat ada anjing gila yang biasa ditemui di pintu pagar pagar atau di bagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk memberi peringatan. Akan tetapi, bila ditunjukkan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti. Kalimat ujian sudah dekat, bila diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk memberi peringatan agar lawan tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, kalimat ini mungkin dimaksudkan untuk menasehati agar lawan tutur tidak hanya berpergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Wacana rambutmu sudah panjang bila diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksud untuk menyuruh atau memerintah agar sang suami memotong rambutnya.

Dari apa yang terurai di atas jelaslah bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi,

dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi adalah bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerinta, dan lain sebagainya. Tindak tutur ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur (Nadar, 2009: 14).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya

3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengaturannya dimaksudkan untuk mempengaruhi laman tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act Of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diatur seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai contoh dapat dilihat

kalimat (5) kemarin ayahku sakit. Dan (6) samin bebas SPP. Kalimat (5) jika diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan perlokusinya yang diharapkan agar orang yang mengundangnya harap maklum. Sedangkan kalimat (6) ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya tidak iri dan perlokusinya adalah teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Samin.

Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus (Wijana, 2010: 33).

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang mengutarakannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Untuk

jelasnya perhatikan kalimat rumahnya jauh tidak hanya mengandung lokusi. Bila kalimat ini diutarakan oleh seorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif didalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak perlu banyak memberikan tugas kepadanya. Tindak tutur perlokusi merupakan tindakan untuk lawan tutur seperti melakukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk mempengaruhi lawan tutur.

3. Klasifikasi Tindak Tutur

Sistem klasifikasi umum mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur: deklarasiri, representasi, ekspresif, direktif, dan komisif (Yule, 2014: 92).

a. Deklarasi

Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Seperti contoh:

- 1) *Priest : I now pronounce you husband and wife.*
(sekarang saya menyebut anda berdua suami-istri)

- 2) *Referee : you're out!* (anda keluar!)
- 3) *Jury Foreman : We find the defendant guilty* (kami nyatakan terdakewa bersalah)

Pada waktu menggunakan deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata (Yule, 2014: 92). Sedangkan menurut Wijana (2010: 35) deklarasi ialah, tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf.

b. Representatif

Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, pendeskripsian, seperti yang digambarkan sebagai contoh berikut yang merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya.

- 1) Bumi itu datar.
- 2) Chomsky tidak menulis tentang kacang.
- 3) Suatu hari cerah yang hangat.

Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya) (Yule, 2014: 93). Sedangkan menurut Wijana (2010: 35) representatif ialah tindak ujar yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan menunjukkan dan menyebutkan.

c. Ekpresif

Ekpresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang disarankan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Seperti yang digambarkan dalam contoh berikut, tindak tutur itu mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur.

- 1) Sungguh saya minta maaf.
- 2) Selamat.
- 3) Oh, yah, baik, mmmm...aahh

Pada waktu menggunakan ekpresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (prasaannya)

(Yule, 2014: 93). Sedangkan menurut Wijana & Rohmadi (2010: 35) ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebut dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh.

d. Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Seperti contoh berikut:

- 1) Berikan aku secangkir kopi. Buatlah kopi pahit.
- 2) Dapatkah anda meminjamkan saya sebuah pena
- 3) Jangan menyentuh itu

Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar) (Yule, 2014: 93).

e. Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa: janji, ancaman,

penolakan, ikrar, seperti contoh berikut, dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggot kelompok

- 1) Saya akan kembali
- 2) Saya akan membetulkannya lain kali
- 3) Kami tidak akan melakukan itu

Pada waktu menggunakan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur) (Yule, 2014: 94). Sedangkan menurut Wijana dan Rohmadi (2010: 35) komisif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam.

4. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang (Wijana dan Rohmadi, 2010: 35). Dalam pengkajiannya, tindak tutur direktif ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi yang mempengaruhi mitra tutur atau pendengar untuk melakukan tindakan, seperti apa yang telah dituturkan oleh si penutur atau pembicara.

Tindak tutur direktif termasuk tindak tutur yang mempunyai jenis beragam. Keberagaman jenis tindak tutur tersebut tidak lepas dari efek yang ditimbulkan antara penutur dengan petutur untuk melakukan sesuatu. Hal ini dapat dilihat dengan menuturkan pernyataan yang sopan sampai pada pernyataan kurang sopan. Tindak tutur direktif dibagi menjadi enam bentuk, yaitu (1) kelompok permintaan meliputi meminta, memohon, mengajak, mendorong, mengundang, dan menekan, (2) kelompok pertanyaan meliputi bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi, (3) kelompok persyaratan meliputi memerintah, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan, (4) kelompok larangan meliputi melarang, membatasi, (5) kelompok pengizinan meliputi memberi izin, membolehkan, mengabulkan, melepaskan, memperkenankan, memberi wewenang, dan menganugerahi, (6) kelompok nasihat meliputi menasihati, memperingatkan, mengusulkan, membimbing, menyarankan, dan mendorong (Syahrul, 2008: 34).

- a. Kelompok Permintaan: Tindak tutur dalam kelompok permintaan digunakan untuk meminta atau mengajukan permohonan kepada penerima tuturan dengan berbagai tingkat kelembutan atau desakan. Contoh: "*Apakah kamu bisa membantu saya memindahkan meja ini?*"

Saya butuh bantuanmu." Contoh tersebut menggunakan permintaan untuk mengajukan permohonan kepada lawan tutur agar melakukan tindakan tertentu. Kelembutan dalam permintaan tersebut menunjukkan kehendak penutur untuk mendapatkan kerja sama lawan tutur.

- b. Kelompok Pertanyaan: Tindak tutur dalam kelompok pertanyaan digunakan untuk mendapatkan informasi, klarifikasi, atau tanggapan dari penerima tuturan. Contoh: "*Bagaimana kamu menyelesaikan soal ini? Bisakah kamu memberikan contoh?*" Contoh tersebut menggunakan pertanyaan untuk meminta informasi dan penjelasan dari lawan tutur. Penutur ingin memahami pendekatan yang digunakan oleh lawan tutur dalam menyelesaikan suatu tugas.
- c. Kelompok Persyaratan: Tindak tutur dalam kelompok persyaratan digunakan untuk memberikan perintah, instruksi, atau arahan kepada lawan tutur dengan tujuan mengatur tindakan yang harus dilakukan. Contoh: "*Kerjakan laporan ini sebelum akhir pekan dan kirimkan kepada saya.*" Contoh tersebut menggunakan tindak tutur dalam kelompok persyaratan untuk memberikan instruksi yang harus diikuti oleh lawan tutur. Penutur ingin menegaskan tenggat waktu dan hasil yang diharapkan.

- d. Kelompok Larangan: Tindak tutur dalam kelompok larangan digunakan untuk menghentikan atau mencegah tindakan tertentu yang tidak diinginkan. Contoh: "*Tolong jangan bicara di tengah presentasi.*" Contoh tersebut menggunakan tindak tutur larangan untuk menghindari tindakan yang mengganggu, yaitu berbicara di tengah presentasi. Penutur ingin menjaga tata tertib dan kualitas presentasi.
- e. Kelompok Pengizinan: Tindak tutur dalam kelompok pengizinan digunakan untuk memberikan izin atau wewenang kepada lawan tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Contoh: "*Kamu bisa pergi lebih awal hari ini jika sudah menyelesaikan tugas.*" Contoh tersebut menggunakan tindak tutur pengizinan untuk memberikan kelonggaran kepada lawan tutur. Penutur memberikan hak atau wewenang kepada lawan tutur untuk memutuskan tindakan selanjutnya.
- f. Kelompok Nasihat: Tindak tutur dalam kelompok nasihat digunakan untuk memberikan saran, arahan, atau panduan kepada lawan tutur. Contoh: "*Sebaiknya kamu lebih fokus pada tujuan akademismu.*" Contoh tersebut menggunakan tindak tutur nasihat untuk memberikan pandangan yang bermanfaat kepada lawan tutur. Penutur ingin memberikan arahan yang dapat meningkatkan perilaku atau kinerja lawan tutur.

5. Bentuk Tindak Tutar Direktif

Tindak ilokusi direktif pada situasi tertentu disampaikan dengan menggunakan bentuk kalimat tak langsung. Penutur berharap maksud dari tuturan tak langsung dapat dipahami secara tepat oleh mitra tutur dengan memperhatikan konteks tutur yang ada. Dengan begitu keinginan penutur membuat mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan akan terlaksana dengan baik tanpa membuat mitra tutur merasa diperintah. Tindak tutur yang struktur kalimatnya berhubungan langsung dengan fungsinya disebut dengan tindak tutur langsung, sebaliknya tindak tutur tak langsung adalah tindak tutur yang struktur kalimatnya tidak berhubungan dengan fungsinya (Yule, 2014: 95).

Tindak tutur juga membahas mengenai hubungan antara maksud dan makna kata-kata yang menyusun suatu tuturan. Tuturan yang maksudnya sama dengan makna kata-kata penyusunnya disebut dengan tindak tutur literal, dan tindak tutur yang maksud tuturan berlawanan dengan makna kata penyusunnya disebut dengan tindak tutur tidak literal. Jika tindak tutur langsung dan tak langsung disilangkan dengan tindak tutur literal dan tidak literal maka akan menghasilkan (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, (3) tindak tutur

langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal (Wijana dan Rohmadi, 2011: 31-33). Persilangan tindak tutur langsung dan tak langsung dengan tindak tutur literal dan tidak literal dijelaskan sebagai berikut sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah dengan kalimat imperatif, maksud bertanya dengan kalimat interogatif, maksud memberitakan dengan kalimat deklaratif. Contoh tindak tutur langsung literal:

(1)“Buka mulutmu!”

Konteks pada tuturan (1) yaitu seorang dokter meminta pasiennya untuk membuka mulut supaya pemeriksaan dapat dilakukan secara optimal. Tuturan (1) termasuk ke dalam kategori tindak tutur langsung literal. Penutur menggunakan kalimat imperatif ketika meminta mitra tuturnya untuk membuka mulut sehingga tuturan ini termasuk tuturan langsung. Secara semantis makna kata-kata penyusun kalimat tersebut sesuai dengan apa yang dimaksudkan yaitu penutur mengatakan “Buka mulutmu!” kepada mitra tutur

untuk membuka mulutnya, sehingga tuturan ini disebut tuturan literal.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penutur, tetapi maknanya penyusun kalimat sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Contoh tindak tutur tidak langsung literal:

(2)“Dimana handuknya?”

Konteks yang ada pada tuturan (2) yaitu seorang suami yang lupa membawa handuk saat mandi bertutur pada istrinya untuk mengambil handuk. Permintaan tersebut diungkapkan dengan menggunakan kalimat interogatif namun maksud penutur masih dapat dipahami sebagai perintah oleh mitra tuturnya. Tuturan (2) disebut literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung, yaitu penutur menyuruh istrinya untuk mengambil handuk.

c. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang

sesuai dengan maksud tuturan, tetapi katakata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Contoh tindak tutur langsung tidak literal:

(3)“Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!”

Pada contoh (3) penutur memaksudkan supaya mitra tutur menutup mulutnya saat makan agar terlihat lebih sopan. Tindak tutur ini dikategorikan sebagai tindak tutur langsung tidak literal karena makna yang menyusun tuturan tersebut tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan oleh penutur. Hal ini dapat dilihat dari penutur yang mengatakan “Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!”. Pada konteks ini penutur menyuruh mitra tutur untuk menutup mulutnya ketika makan.

d. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan oleh penutur. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal:

(4) “Apakah radio yang pelan seperti itu tidak dapat kau dengar?”

Tuturan (4) diucapkan oleh penutur yang merasa terganggu dengan suara radio. Dalam hal ini penutur tidak meminta secara langsung kepada mitra tuturnya untuk mengecilkan suara radio tersebut. Penutur hanya menggunakan kalimat interogatif untuk menyatakan bahwa ia terganggu dengan suara radio yang cukup keras.

6. Fungsi Tindak Tutur Direktif

a. Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif perintah mempunyai fungsi antara lain: memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, menyilakan.

- 1) Fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur.
- 2) Fungsi menyuruh adalah suatu tindak tutur yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah disuruhkan oleh penutur.

- 3) Fungsi menginstruksikan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan instruksi dari penutur kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah diinstruksikan penutur.
- 4) Fungsi mengharuskan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.
- 5) Fungsi memaksa adalah untuk mengekspresikan tuturan mengandung maksud menyuruh atau meminta dengan paksa kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.
- 6) Fungsi meminjam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur, agar mitra tutur meminjamkan sesuatu sebagaimana yang telah dikehendaki oleh penutur.
- 7) Fungsi menyilahkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menyuruh dengan santun kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011: 46).

b. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur direktif permintaan mempunyai fungsi antara lain: meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan:

- 1) Fungsi meminta adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur memperoleh sesuatu.
- 2) Fungsi memohon yaitu untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diminta oleh penutur.
- 3) Fungsi menawarkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pilihan kepada mitra tutur, agar mitra tutur dapat menentukan sesuai dengan pilihan mitra tutur (Prayitno, 2011: 46).

c. Tindak Tutur Direktif Ajakan

Tindak tutur direktif ajakan mempunyai fungsi antara lain: mengajak, mendorong, merayu, dan mendukung:

- 1) Fungsi mengajak adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar mitra tutur ikut

atau turut melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur.

- 2) Fungsi mendorong adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mendesak atau memaksa kepada mitra tutur supaya mitratutur bersedia melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan pembicara.
- 3) Fungsi merayu adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud membujuk atau mendorong dengan iba agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan oleh penutur.
- 4) Fungsi mendukung adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan keras agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011: 46).

d. Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tindak tutur direktif nasihat mempunyai fungsi antara lain: menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, dan mengingatkan:

- 1) Fungsi menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

- 2) Fungsi menyarankan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur, agar mitra tutur mempertimbangkannya supaya menjadi lebih baik.
- 3) Fungsi mengarahkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mempunyai maksud memberikan petunjuk atau bimbingan secara tegas kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.
- 4) Fungsi mengingatkan adalah untuk mengekspresikan ucapan yang mengandung maksud memberikan nasihat atau mengingatkan kepada mitra tutur, agar mitra tutur menjadi lebih baik (Prayitno, 2011: 46).

e. Tindak Tutur Direktif Kritikan

Tindak tutur direktif kritikan mempunyai fungsi antara lain: menegur, menyindir, mengancam, dan marah:

- 1) Fungsi menegur adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau peringatan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur tidak lagi melakukan sesuatu atau tidak

lagi terjadi sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh mitra tutur.

- 2) Fungsi menyindir adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan secara tidak langsung kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.
- 3) Fungsi mengancam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur.
- 4) Fungsi marah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pernyataan ketidaksenangan atau kekesalan penutur atas mitra tutur.

f. Tindak Tutur Direktif Larangan

Tindak tutur direktif larangan mempunyai fungsi antara lain, melarang dan mencegah:

- 1) Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.
- 2) Fungsi mencegah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menahan mitra

tutur, agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu (Prayitno, 2011: 46).

7. Tindak Tutur dalam Interaksi Pembelajaran

Menurut Rohmadi tindak tutur merupakan produk tindak verbal yang terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dengan lawan tutur. Uraian pendapat tersebut sesuai dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi siswa (Rohmadi, 2004: 26).

Berdasarkan uraian di atas, sebagai seorang guru layaknya memiliki kecenderungan yang baik dalam bertindak tutur terutama dalam interaksi belajar mengajar, sehingga siswa pun dapat menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksudkan oleh gurunya secara tepat dan pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar. Demikian halnya dengan siswa, mereka harus dapat menyadari bahwa dalam bertutur kata dengan orang lain tentunya ada perbedaan antara bertindak tutur kepada temannya atau kepada gurunya.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Purwo yang menyatakan bahwa sekalipun benar penutur asli bahasa Indonesia tanpa harus berpikir panjang, namun sama-sama menyatakan pendapat tentunya ada perbedaan di antara menyatakan kepada teman sebaya, kepada seorang atasannya, atau kepada seseorang yang belum dikenalnya. Dengan demikian, baik guru ataupun siswa dalam bertindak tutur harus selalu mempertimbangkan dengan siapa ia menyampaikan tuturannya dan dalam situasi seperti apa tuturan tersebut yang disesuaikan dengan konteks (Purwo, 1990: 30).

Selanjutnya bagi para pengajar khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia, selain harus mampu bertindak tutur sesuai dengan konteks dan situasi, guru juga diharapkan dapat menggunakan tuturan yang beraneka ragam. Jadi tindak tutur yang disampaikan dalam interaksi belajar mengajar tidak monoton. Selain itu, guru juga harus mampu menggunakan strategi yang dapat memudahkan siswa sebagai mitra tutur untuk menerima materi yang disampaikan. Jika guru tidak dapat melakukan tindak tutur secara baik, siswa pun tidak dapat mencapai daya serap yang optimal.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian di bidang pragmatik khususnya tindak tutur direktif sudah pernah ada dalam penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain berupa tuturan langsung maupun tuturan tidak langsung. Beberapa penelitian terdahulu menjadi referensi peneliti untuk menyusun penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

1. Penelitian oleh Fetri Kristanti yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dialog Film “Ketika Cinta Bertasbih”* Karya Chaerul Umam.

Objek fokus penelitian Fetri Kristanti yakni : (1) bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film ketika cinta bertasbih, (2) fungsi tindak tutur direktif. Metode pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak dilakukan dengan cara menyimak, yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa. Dalam penerapannya, peneliti menyimak semua tuturan yang terdapat dalam film Ketika Cinta Bertasbih. Selanjutnya, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak, yaitu berupa teknik simak bebas libat cakap atau yang disingkat dengan teknik SBLC. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode padan.

Pada praktiknya metode ini dilakukan dengan menghubungkanbandingkan dengan antar unsur yang bersifat lingual. Pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang terdahulu, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni subjek penelitian yang berupa tuturan guru dan siswa. Penelitian Fetri Kristanti mengenai tindak tutur direktif dalam dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Namun, perbedaannya terletak pada objek fokus penelitian yang berbeda, yaitu dialog film dan interaksi guru-siswa di kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Metode pengumpulan data dan analisis data juga berbeda, dengan penelitian ini menggunakan observasi langsung terhadap interaksi guru-siswa dan metode analisis data yang belum ditentukan.

2. Penelitian oleh Iwan Khairi Yahya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta*.

Penelitian ini menganalisa mengenai tindak tutur direktif guru dan siswa. Peneliti meneliti mengenai tindak tutur direktif yang terjadi saat pembelajaran berlangsung

antara guru dan siswa kelas VII SMN 13 Kota Bngkulu. Perbedaan dari kedua penelitian terdahulu yakni dimana penelitian pertama mengenai tindak tutur pada film cinta bertasbih dan yang kedua adalah tindak tutur direktif di SMA. Setiap tuturan yang dituturkan memiliki makna yang berbeda.

Hasil penelitian pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati menunjukkan bahwa penggunaan jenis pertanyaan dan fungsi bertanya lebih banyak digunakan, apabila dibandingkan dengan penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jenis pertanyaan dengan fungsi bertanya lebih dominan dipakai dengan jumlah 315 tuturan dari jumlah 826 tuturan direktif. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi jenis permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi fungsi: meminta, memohon, berdoa, bertanya, menginterogasi, menginstruksikan, menghendaki, menuntut, mengarahkan, mensyaratkan, melarang, membatasi, menyetujui, menganugrahi, memaafkan, membolehkan, menyarankan, menasehati, meminta dan menuntut, meminta dan mengarahkan, mengajak dan berdoa, mengarahkan dan bertanya,

mengarahkan dan menuntut, mengarahkan dan menasehati, dan yang terakhir membolehkan dan menyarankan.

Penelitian Iwan Khairi Yahya mengenai tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam fokus pada analisis tindak tutur direktif guru dan siswa. Perbedaannya adalah konteks penelitian yang berbeda, yaitu SMA dan kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Selain itu, penelitian ini belum mencantumkan metode pengumpulan data dan analisis data yang akan digunakan.

3. Novita Sari. 2020. *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di SMP*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Penelitian ini fokus pada analisis tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar menggunakan video pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di SMP. Penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Hasil penelitian ini menemukan beberapa jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan dalam tuturan guru

pada video pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMP, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif mengintruksi, tindak tutur direktif mengajak dan tindak tutur direktif menyarankan.

Penelitian Sari Novita tentang tindak tutur direktif guru dalam interaksi belajar mengajar pada video pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di SMP memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini dalam hal konteks penelitian (penggunaan video pembelajaran) dan lokasi penelitian (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu). Namun, keduanya memiliki persamaan dalam fokus pada analisis tindak tutur direktif guru dalam interaksi belajar mengajar.

4. Tamsir. 2016. *Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 5 Bontoramba Kabupaten Jeneponto*. Tesis. Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 5 Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilakukan di Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP 5 Bontoramba Kab. Jeneponto menunjukkan bahwa penggunaan jenis pertanyaan dan fungsi bertanya lebih banyak digunakan, apabila dibandingkan dengan penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jenis pertanyaan dengan fungsi bertanya lebih dominan dipakai dengan jumlah 315 tuturan dari jumlah 826 tuturan direktif. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi jenis permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat.

Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi fungsi: meminta, memohon, berdoa, bertanya, menginterogasi, menginstruksikan, menghendaki, menuntut, mengarahkan, mensyaratkan, melarang, membatasi, menyetujui, menganugrahi, memaafkan, membolehkan, menyarankan, menasehati, memintadan menuntut, memintadan mengarahkan, mengajak dan berdoa, mengarahkan dan bertanya, mengarahkan dan menuntut, mengarahkan dan menasehati, dan yang terakhir membolehkan dan menyarankan. Penelitian Tamsir tentang tindak tutur direktif guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri

5 Bontoramba memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam fokus pada analisis tindak tutur direktif guru. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian (Kabupaten Jeneponto) dan program studi (Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar).

5. Widiyarti, Handayani Eka. 2022. *Analisis Tindak Tutur Direktif antara Guru dan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi*. Jurnal Pendidikan Edumaspul. Vol.6 No.1.

Penelitian ini melakukan analisis terhadap tindak tutur direktif yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Edumaspul. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa jenis-jenis tindak tutur direktif yang muncul pada pertuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar kelas VII di SMP Negeri 1 Muaro Jambi, yaitu tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif nasihat, dan tindak tutur direktif pemberian izin. Penelitian Widiyarti Handayani Eka tentang tindak tutur direktif antara guru dan siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam fokus

pada analisis tindak tutur direktif antara guru dan siswa. Perbedaannya adalah lokasi penelitian (Muaro Jambi) dan publikasi dalam Jurnal Pendidikan Edumaspul.

6. Hidayanti, Putri. 2022. *Analisis Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Siswa di MTs Al-Washliyah Bulan-Bulan: Kajian Pragmatik*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Skripsi ini melakukan analisis terhadap tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di MTs Al-Washliyah Bulan-Bulan. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 29 jenis tindak tutur direktif yang terdiri dari 5 data jenis tindak tutur direktif perintah, 8 data jenis tindak tutur direktif permintaan, 6 data jenis tindak tutur direktif ajakan, 4 data jenis tindak tutur direktif nasihat, 3 data jenis tindak tutur direktif kritikan, dan 3 data jenis tindak tutur direktif larangan.

Penelitian Hidayanti Putri tentang tindak tutur direktif guru terhadap siswa di MTs Al-Washliyah Bulan-Bulan memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam fokus pada analisis tindak tutur direktif guru terhadap siswa. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian (MTs Al-

Washliyah Bulan-Bulan) dan institusi (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan).

7. Noveria, Ena. 2016. *Tindak Tutur Direktif Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 2 Painan*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5 No. 2.

Penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru dan respons siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Painan. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat kami simpulkan sebagai berikut. Ada empat bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, menasihati, menuntut, dan menantang.

Bentuk keempat tindak tutur direktif dituturkan dengan menggunakan empat strategi bertutur, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan mukadimah kesantunan positif, bertutur berterus terang dengan mukadimah kesantunan negatif, dan bertutur samar dalam konteks proses pembelajaran. dan suasana yang berbeda. Tindak tutur guru mendapat respon yang berbeda dari siswa. Respon yang diberikan siswa berupa

respon verbal positif, verbal negatif, nonverbal positif dan nonverbal negatif. Penelitian Noveria Ena tentang tindak tutur direktif guru dan respon siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Painan memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam fokus pada analisis tindak tutur direktif guru dan respon siswa. Perbedaannya adalah lokasi penelitian (SMP Negeri 2 Painan) dan publikasi dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam konteks Interaksi Guru dan Siswa di Kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Kerangka berpikir ini memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana komunikasi tindak tutur direktif memainkan peran penting dalam interaksi pembelajaran. Bentuk tindak tutur direktif yang meliputi permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, pengizinan, dan nasihat, menjadi dasar analisis yang membedah komponen linguistik dan komunikatif dari setiap bentuk tersebut.

Sementara itu, dalam hal fungsi, kerangka berpikir ini menelusuri tujuan yang ingin dicapai melalui penggunaan tindak tutur direktif, seperti arahan, pengaruh, pengendalian, permohonan, atau penyampaian informasi. Dengan

menganalisis kedua aspek ini dalam konteks interaksi kelas, kerangka berpikir ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana guru dan siswa menggunakan tindak tutur direktif untuk membangun lingkungan pembelajaran yang efektif dan saling mendukung di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian